

THE EFFECTIVENESS OF THE LEARNING PROCESS *HOMESCHOOLING* AS A SCHOOL ALTERNATIVES IN THE TIME OF THE COVID-19 PANDEMIC

EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING SEBAGAI ALTERNATIF SEKOLAH DI MASA PANDEMI COVID-19

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 9, Nomor 2, Tahun 2021

DOI:

Received 14 August 2021

Approved 27 August 2021

Published 16 October 2021

Reza Gusmanti¹, Ihat Hatimah², Asep Saepuddin³

¹Universitas Pendidikan Indonesia

²rezagusmanti95@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the outbreak of the Corona virus since March 2020 causing fear and anxiety for everyone in various aspects of life, including the world of education, students, parents and teachers are also the impact of the covid-19 pandemic outbreak. Moreover, the massive spread of this virus has penetrated throughout the country so that it is declared a pandemic condition. One solution that is highly recommended by WHO and supported by health experts and government policies is to maintain physical social distance. This condition has an impact on the program that is implemented at home only. This allows all activities that were originally carried out outside the home to move into the house. Ensure changes in adaptation in presenting quite serious polemics, especially in the process of implementing learning, the term school from home (SFH) is becoming a new order in the world of education. So there are various innovations in the learning process from home, so that children absorb knowledge even though they do not come to school. One of the educations that serve the implementation of learning from home, especially in conducting mentoring services is homeschooling. This learning implementation service through homeschooling is an alternative to implementing learning that strongly supports the absorption of knowledge for children who do not have the opportunity to attend formal schools. The method used in this research is a descriptive qualitative method. Ways to obtain data in this study include observation, interviews and documentation. Based on the results of research findings in the field, it can be ensured that the learning process through homeschooling based on learning services from home is considered effective during the Covid-19 pandemic, where parents, teachers can work with each other in monitoring children while learning from home more effectively on children's development in learning. study from home.

Keywords: *effectiveness of the learning process, homeschoolin*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh merebaknya virus Corona sejak Maret 2020 yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan bagi semua orang di berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan, siswa, orang tua dan guru juga dampak dari wabah pandemi covid-19. Apalagi penyebaran virus ini

secara masif telah merambah ke seluruh tanah air sehingga dinyatakan dalam kondisi pandemi. Salah satu solusi yang sangat direkomendasikan oleh WHO dan didukung oleh para pakar kesehatan dan kebijakan pemerintah adalah dengan menjaga jarak fisik. Kondisi ini berdampak pada program yang dilaksanakan di rumah saja. Hal ini memungkinkan semua aktivitas yang semula dilakukan di luar rumah berpindah ke dalam rumah. Memastikan perubahan adaptasi dalam menghadirkan polemik yang cukup serius, terutama dalam proses pelaksanaan pembelajaran, istilah *school from home* (SFH) menjadi tatanan baru dalam dunia pendidikan. Sehingga ada berbagai inovasi dalam proses belajar dari rumah, agar anak menyerap ilmu meski tidak datang ke sekolah. Salah satu pendidikan yang melayani pelaksanaan belajar dari rumah khususnya dalam melakukan layanan pendampingan adalah *homeschooling*. Layanan pelaksanaan pembelajaran melalui *homeschooling* ini merupakan alternatif pelaksanaan pembelajaran yang sangat mendukung penyerapan ilmu bagi anak-anak yang tidak berkesempatan bersekolah di sekolah formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Cara memperoleh data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran melalui *homeschooling* berbasis layanan pembelajaran dari rumah dinilai efektif di masa pandemi Covid-19, dimana orang tua, guru dapat saling bekerja sama dalam memantau anak sambil belajar dari rumah lebih efektif terhadap perkembangan anak dalam belajar. belajar dari rumah.

Kata Kunci: efektivitas proses pembelajaran, *homeschooling*

PENDAHULUAN

Kebijakan *school from home* (SFH) pada saat mewabahnya covid 19 sekarang ini memberikan dampak yang cukup besar bagi berbagai pihak, terutama siswa, guru dan orangtua. Pengalihan kegiatan stimulasi pembelajaran secara masif dari sekolah ke rumah, menunjukkan bahwa secara drastis dituntut siswa, guru dan orang tua untuk mengakselerasikan adaptasi pembelajaran dari sekolah beralih fungsi dengan belajar dari rumah. Setelah terinfeksi kurang lebih 215 negara dalam kurun waktu kurang dari satu semester tidak memberi banyak pilihan terhadap pelaku pendidikan selain beradaptasi secara cepat disemua jenjang dari mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Firman, F., & Rahayu, S., 2020). Tindakan tersebut mengacu pula pada arahan pemerintah untuk melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang didalamnya ada larangan untuk membuat kerumunan yang dalam hal ini termasuk juga pembelajaran dalam kelas di sekolah. Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) juga telah memberlakukan pelarangan pembelajaran konvensional seiring dengan pemberlakuan PSBB (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020) Pembelajaran dalam jaringan (*daring*) yang dijadikan sebagai solusi paling tepat dimasa pandemi ini pembelajaran *daring* adalah perwujudan aktivitas belajar yang berbasis pada jaringan internet yang dapat memunculkan aksestabilitas pembelajaran (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011). Sejarah pembelajaran *daring* di Indonesia berawal pada tahun 1990. Saat itu adalah Era *computer based training* (CBT) atau keadaan pembelajaran berbasis sistem komputer yaitu pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bantuan PC Standlone atau komputer dengan alasan interkoneksi antar wilayah. Peserta didik belajar secara individual dan mandiri (tanpa bantuan guru) dengan menggunakan komputer (Setiawan, 2017), (Huda, 2018a). Menurut Zhang Dkk visibilitas internet dan perkembangan sektor multimedia dapat merubah secara general perpindahan

pengetahuan dalam fase pendidikan yang menjadi alternatif dari kelas-kelas tradisional sehingga guru dan murid dapat bertemu disatu waktu dengan lokasi yang berbeda (Kuntarto, 2017). Penggunaan aplikasi meeting seperti *zoom* atau *google meets* mengamini kebutuhan pembelajaran daring untuk pertemuan tatap muka dengan biaya tertentu setiap bulannya.

Fenomena belajar dari rumah memberikan tantangan baru bagi pelaku sekolah formal, berbagai kebijakan dan inovasi yang diadopsi, walaupun pembelajaran dilaksanakan dari rumah namun tujuan pendidikan akan tetap tercapai harapannya. Namun hal ini berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan pada lembaga *homeschooling*, lembaga pendidikan nonformal yang juga sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebenarnya *homeschooling* merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, sesuai dengan pendapat Muhtadi (2008; 11), *homeschooling* merupakan sistem yang telah lama ada di Indonesia, bahkan jauh sebelum sistem pendidikan ala Belanda ada dan diterapkan. Seperti halnya sistem yang diterapkan pada suatu pondok pesantren yang kyai atau ustadz mendidik secara personal atau berkelompokan kecil yang disebut “halaqoh”. Secara umum penerapan *homeschooling* ditemukan pada 3 fenomena yaitu; pertama, orang kaya atau artis yang mempunyai kesibukan dan tidak bisa mengontrol pola belajar anak. Kedua, orang miskin atau menengah kebawah yang tidak mampu untuk menjangkau pembiayaan dari sekolah formal. Dan yang ketiga, orang tua atau keluarga dengan ideologi pendidikan yang berbasis falsafah pembebasan karena menganggap di sekolah terjadi praktik pengekangan akan hak tumbuh kembang dan belajar atas minat bakat tertentu. Simbolon (2007), *homeschooling* berkembang di Indonesia terjadi akibat dari rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah formal karena kurikulum terus berubah (ganti menteri ganti kurikulum) dan dirasakan memberatkan peserta didik, terdapat pula anggapan anak sebagai objek bukan subjek, memasung kreatifitas dan kecerdasan anak, baik segi emosional, moral, maupun spiritual. Bila ditelaah lebih jauh banyak faktor yang dapat mempengaruhi beralihnya anak-anak dari sistem sekolah formal ke *homeschooling*, diantaranya yang tidak kalah pentingnya adalah kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak dari lingkungan luar yang negatif serta adanya ketidakpuasan orang tua terhadap sistem sekolah formal.

Dengan merabaknya virus covid-19 *homeschooling* sebagai sekolah alternative sering dipertanyakan terkait keefektifan *homeschooling* atau sekolah mandiri dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). *Homeschooling* sebagai lembaga pendidikan nonformal yang sudah dijamin legalitasnya dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang teknisnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah. Metode pembelajaran *homeschooling* dapat digunakan menjadi alternatif untuk memastikan hak pendidikan anak terpenuhi selama masa pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19). Berdasarkan latar belakang di atas maka tulisan ini akan membahas tentang efektivitas pembelajaran *homeschooling* sebagai sekolah alternative di masa pandemic covid-19.

LITERATURE REVIEW

Efektivitas Proses Pembelajaran

Proses belajar dan mengajar yang efektif sangat tergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Salim (2008) menguraikan bahwa efektivitas adalah adanya kesesuaian orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumberdaya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Sutikno (2005) mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan mudah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan Wicaksono (2011) mengemukakan pembelajaran dikatakan efektif apabila mengacu pada ketuntasan belajar yaitu apabila lebih dari atau sama dengan 60% dari jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan minimal 65 dalam peningkatan hasil belajar dan strategi pembelajaran. Trianto (2010) mengatakan suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu ; 1) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM); 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa ; 3) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur yang mendukung.

Yusufhadi Miarso (2007) mengemukakan bahwa ada 7 (tujuh) indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif yaitu : 1) Pengorganisasian belajar dengan baik; 2) Komunikasi secara efektif; 3) Penguasaan dan antusiasme dalam belajar; 4) Sikap positif terhadap siswa; 5) Pemberian ujian dan nilai yang adil; 6) Keluwesan dalam pendekatan pengajaran; 7) Hasil belajar siswa yang baik. Menurut Istarani (2005), efektivitas adalah menunjukkan taraf ketercapaian suatu tujuan. Efektivitas dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, yaitu merupakan perbandingan antara kondisi nyata dengan kondisi ideal. Efektivitas dapat juga berarti memanfaatkan secara maksimal sumber daya dalam usaha mencapai tujuan operasional. Husein Umar (1999) bahwa efektivitas mempunyai kaitannya dengan pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Efektivitas proses pembelajaran merupakan cermin untuk mencapai tujuan pembelajaran tepat pada sasaran sesuai dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat, dan cepat (Nana Sudjana 1990: 50). Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain kemampuan guru dalam menggunakan metode. Metode dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas dan pengajar itu sendiri. Semakin baik dan semakin tepat penggunaan suatu metode, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sehingga hasil belajar siswa lebih baik dan mantap (Winarno Surakhmad 1980: 80).

Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain kemampuan guru dalam menggunakan metode. Metode dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas dan pengajar itu sendiri. Semakin baik dan semakin tepat penggunaan suatu metode, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sehingga hasil belajar siswa lebih baik dan mantap (Winarno Surakhmad 1980:

Pembelajaran Homeschooling

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di rumah selama pandemi ini dijadikan alternatif oleh masyarakat guna mengontrol kualitas keilmuan anak walaupun kegiatan sekolah normal sedang tidak berjalan semestinya. Mengutip dari harian CNN Indonesia bahwa sistem belajar dari rumah dengan mendatangkan guru akan menjadi alternatif ditengah ketidakpastian pandemi covid 19 karena kekhawatiran tentang anak yang tidak terkontrol belajarnya terus menghantui para orang tua. Menurut Seto Mulyadi (dalam harian CNN) bahwa penerapan sistem ini dapat menjamin terpenuhinya hak belajar siswa. Langkah ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kedudukan *homeschooling* sebagai pelengkap dari sekolah daring yang susah berjalan. Tujuannya agar siswa mempunyai hak bimbingan belajar dari guru secara komunikatif dan interaktif diluar jaringan. (Diah: 2020). Anak dapat menempuh *homeschooling* sebagai pelengkap, pengganti, ataupun penambah. *Homeschooling* pun dianggap dapat menjadi pemecah problematika pendidikan selama pandemi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Ali: 2020) menyatakan bahwa menjadi alternatif untuk menyempurnakan kualitas dan hak mendapatkan pendidikan yang layak bagi siswa baik yang difasilitasi oleh sekolah atau mandiri dari orang tua selama masa pandemi covid 19. Peran *homeschooling* adalah sebagai wahana komunikasi siswa tentang materi yang dipelajari dengan inkuiri sehingga lebih mudah dipahami dan juga *homeschooling* dapat dijadikan faktor yang meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa selama masa pandemi karena siswa mempunyai forum untuk bertukar pikiran (Isenberg, 2007). Guna mewujudkan suasana belajar yang maksimal diperlukan sinergisitas dari guru, orang tua dan sekolah yang menjadikan alternatif sistem *homeschooling* sebagai kontrol belajar yang efektif dan motivasi siswa dalam memahami materi sekolah dapat dijaga konsistensinya. Tidak ada cara lain untuk bertahan melawan cobaan selain bergandengan dan saling berkorban untuk kebaikan dimasa depan. Lebih lanjut Saputra (2007:47) menjelaskan bahwa *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dengan proses belajar mengajar yang kondusif. Martin (Dalam Azmatul, 2007: 16), mendefinisikan *homeschooling* sebagai situasi pembelajaran atau pengajaran di lingkungan rumah, sebagai pengganti kehadiran atau waktu belajar yang dihabiskan di sekolah konvensional.

Jika dibandingkan dengan sekolah umum, *homeschooling* memiliki keunikan dan perbedaan dengan lembaga pendidikan lain/sekolah lain (Ali Muhadi 201) adalah: (1) *Homeschooling* memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah sekolah pada umumnya meskipun tetap pada kurikulum KSP. Kurikulum *homeschooling* dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. (2) Menggunakan metode pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif dan kontekstual serta belajar mandiri melalui penekanan kepada kecakapan hidup dan keterampilan dalam memecahkan masalah; (3) Proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana kondusif dengan tujuan agar setiap potensi yang dimiliki peserta didik bisa berkembang secara maksimal; (4) Tempat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara leksibel, bisa dilaksanakan di rumah, ditempat wisata dimanapun yang menunjang kemajuan siswa. Dengan pendekatan ini, anak merasa nyaman. Mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing, kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah belajar di rumah sendiri; (5) Jam pelajaran bersifat sesuai dengan kesepatan sehingga

tidak terstruktur seperti sekolah pada umumnya. Dengan kondisi tersebut proses pembelajaran di *homeschooling* bisa dilakukan dengan menyenangkan dan tidak terpaksa dengan akademik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moedzakir (2016), penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang dilaksanakan dalam setting atau kondisi alamiah, menggunakan analisis induktif, berfokus pada makna menurut sudut pandang partisipan (bukan peneliti), dan memerankan peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tentang pelaksanaan pembelajaran pada *homeschooling* sebagai sekolah alternative di masa pandemic covid-19. Informasi-informasi yang diperoleh nantinya akan menjadi sebuah gambaran tentang suatu fenomena yang sedang terjadi, dan seterusnya diverifikasi berdasarkan kebutuhan penulisan. Seterusnya data tersebut dipilih dan dianalisis dan menghubungkaitkan variabel untuk menjawab pertanyaan penulisan. Dalam penelitian ini penulis menfokuskan penelitian pada *Homeschooling* Primagama Padang yang beralamatkan di Jl. Gajah Mada no. 34 Gunung Pangilun Kota Padang, Sumatera Barat yang merupakan satu-satunya *homeschooling* di Kota Padang yang tetap melaksanakan pembelajaran di masa covid-19.

PEMBAHASAN

Analisis proses pembelajaran pada *homeschooling* Primagama Padang, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru dan pengelola Primagama Padang, tentang proses pembelajaran dalam jaringan (daring) serta faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat guru selama melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 dapat ditarik kesimpulan bahwa, pandemi COVID19 sangat berdampak pada dunia pendidikan. Pandemi ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi sangat terganggu, proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka langsung antara guru dan peserta didik di kelas selama pandemi pembelajaran berubah menjadi pembelajaran daring. Homeschooling Primagama sebagai sekolah alternatif melaksanakan pembelajaran secara *blended learning*, guru mengungkapkan bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah terkait dengan perubahan tatanan sekolah formal yang mulanya belajar di sekolah beradaptasi menjadi belajar dari rumah, sehingga menimbulkan tantangan dan kecemasan bagi orang tua, guru dan siswa ramai diperbicangkan. Namun kehadiran homeschooling selama ini dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak menuntut untuk belajar secara tatap muka di sekolah memberikan warna sendiri kepada dunia pendidikan. Tantangan yang dialami oleh pelaku sekolah formal ternyata sudah dibiasakan pada layanan program *homeschooling*. Selama ini orang tua beranggapan sekolah yang efektif hanyalah di sekolah formal saja, sehingga sekolah pada lembaga non formal dalam bentuk layanan homeschooling di pandang hanya sebagai sekolah pelengkap, hal ini menjawab segala polemic yang dihadapi oleh tenaga atau praktisi yang bergerak pada pendidikan nonformal dan informal, bahwa dengan belajar melalui homeschooling yang salah satu metode

pembelajaran dilaksanakan secara blended, siswa bisa belajar di sekolah dan belajar dari rumah juga dapat mengatasi permasalahan anak dalam belajar dan mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana mestinya.

Proses pembelajaran daring dilaksanakan sesuai dengan jam pembelajaran yang sebelumnya sudah ditentukan. Pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh guru menggunakan whatsapp yang digunakan sebagai media guru dalam menyampaikan materi atau mengirimkan tugas kepada peserta didik. Dewi (2020) juga mengungkapkan bahwa belajar daring dapat menggunakan teknologi digital, namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui whatsapp grup sehingga anak betul-betul belajar. Guru juga harus berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui video call maupun foto kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua. Guru juga melakukan panggilan video untuk beberapa materi pembelajaran yang sifatnya memerlukan penjelasan langsung. Selain itu juga dalam hal pemberian tugas yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan materi yang seharusnya, hal tersebut karena pembelajaran daring yang menyebabkan guru sulit untuk berpindah dari materi yang satu ke materi yang berikutnya, namun guru mengusahakan pemberian tugas disesuaikan dengan buku pegangan peserta didik dan guru. Pembelajaran daring membawa dampak kepada peserta didik, dampak yang dialami oleh peserta didik yaitu mereka merasa sangat jenuh dan bosan akan pembelajaran. Semangat dan antusias yang ditunjukkan oleh peserta didik semakin harinya semakin menurun. Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi saat peserta didik belajar di kelas bersama teman-temannya.

Menurut Purwanto (2020: 6) dampak lain dari pandemi COVID-19 terhadap peserta didik yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh, anak-anak mulai jenuh di rumah dan ingin segera ke sekolah bermain dengan temantemannya, peserta didik terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan temantemannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Guru juga menilai rasa tanggung jawab peserta didik terlihat apabila ia sudah mampu mengikuti pembelajaran dan mengisi daftar hadir pembelajaran daring. Peserta didik sering mengeluh karena hanya diberikan terus menerus, padahal kenyataannya juga guru merasa kurang nyaman karena tidak dapat memberikan materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik dan hanya memberikan tugas. Cara untuk mengatasi rasa jenuh tersebut guru berinisiatif untuk memberikan media pembelajaran yang menarik seperti video, namun kebanyakan dalam pembelajaran daring guru juga mengalami kendala atau keterbatasan dalam menggunakan media pembelajaran. Proses penilaian yang dilakukan oleh guru juga memiliki sistem yang sama dengan sistem penilaian pembelajaran yang biasanya. Penilaian yang diberikan guru dalam pembelajaran daring nilai juga diberikan langsung ketika peserta didik mengumpulkan tugasnya dan semua mata pelajaran juga memiliki penilaian yang sama. Pembelajaran daring yang dilakukan untuk anak sekolah dasar dirasa kurang efektif, jika dipersentasikan keefektifannya hanya sekitar 70%. Pembelajaran daring dapat terlaksana karena ada beberapa faktor pendukung, faktor pendukung tersebut diantaranya adalah handphone, pulsa, kuota dan jaringan internet yang stabil dan baik. Handphone menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran daring karena tanpa adanya handphone pembelajaran daring tidak akan terlaksana. Purwanto (2020) juga mengungkapkan bahwa fasilitas ini sangat penting untuk

kelancaran proses belajar mengajar, seperti laptop, komputer ataupun handphone yang akan memudahkan guru untuk memberikan materi belajar mengajar secara daring. Cara guru dalam memanfaatkan faktor pendukung dalam pembelajaran daring adalah memaksimalkan penggunaannya dengan cara mencari media pembelajaran berupa video serta terus mengikuti perkembangan atau kemajuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring yang dilaporkan oleh orang tua melalui grup whatsapp. Selain itu juga guru memberikan informasi atau hal-hal yang ditanyakan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Selain adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang ada dalam pembelajaran daring.

Hal ini terjadi karena pembelajaran daring merupakan sesuatu yang baru bagi guru. Dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para guru perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hasil belajar (Purwanto 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa untuk keadaan darurat selama masa pandemi COVID19, di mana proses pembelajaran terus tetap berjalan demi tercapainya tujuan pendidikan, pelaksanaan pembelajaran dari rumah atau *school from home* (SFH) menjadi solusi dari perubahan adaptasi proses pembelajaran yang mulanya dilakukan dari sekolah berpindah dari rumah daring menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil oleh lembaga pendidikan untuk memastikan proses pembelajaran tetap berlangsung. Pandemi COVID-19 sangat membawa dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan baik di lembaga formal dan layanan pendidikan nonformal. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru atau tutor berubah yang biasanya pembelajaran dilaksanakan secara langsung menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring). Namun dengan adanya kebijakan pemerintah terkait hal tersebut khususnya program layanan pendidikan nonformal seperti homeschooling memberikan warna tersendiri dengan berkembangnya istilah *school form home* bagi sekolah formal, namun bagi *homeschooling* Primagama sekolah dari rumah sudah termasuk metode pembelajaran yang sudah biasa diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini menjawab segala polemic orang tua yang menganggap bahwa sekolah adalah hanyalah sekolah formal dengan datang ke sekolah setiap hari. Walaupun banyak tantangan dan ketakutan terhadap perubahan tatanan proses pelaksanaan pembelajaran ini, belajar dari rumah sangat efektif dilakukan dimasa pandemic Covid-19, orang tua, guru, anak dapat bekerjasama dan saling memantau proses perkembangan anak.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, A., Salim, S. S., & Zainuddin, R., (2008). A cognitive tool to support mathematical communication in fraction word problem solving. *Wseas Transactions on Computers*, Issue 4, Vol. 7, April, 228-236.

- Ali, Fierdha Abdullah. 2020. Sistem Homeschooling sebagai Penunjang Efektivitas Pembelajaran Selama Pandemi Covid 19. Vol. 2, No.2, Desember, 2020, hal. 38-47
ISSN: 2721-3404. Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran.
<file:///C:/Users/SDN%2027/Downloads/13810-42850-1-PB>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 55–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/eduka.tif.v2i1.89>.
- Diah Ayu. 2020. CNNI ndonesia. (n.d.-b). Menimbang Homeschooling, Alternatif Pembelajaran saat Pandemi. Retrieved from
https://www.cnnindonesia.com/gaya_hidup/20200529173331-284-508065/menimbang-homeschooling-alternatif_pembelajaran-saat-pandemi.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid- 19. Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 2(2), 81- 89.
- Huda, M. (2018b). Strategi Berpikir Integratif dalam Pembelajaran Membaca Lintas Kurikulum di Sekolah Dasar. Jurnal Kredo, 1(2), 26–35.
<https://doi.org/ttps://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.1995>.
- Husein Umar. (1999). Metodologi Penelitian. Jakarta : Rineka Karya.
- Istarani dan Pulungan, Intan. 2015. Ensiklopedia pendidikan. Larispa: CV Iscom Medan.
- Isenberg, E. J. (2007). What have we learned about homeschooling? *Peabody Journal of Education*, 82(2–3), 387–409. <https://doi.org/10.1080/01619560701312996>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Indonesian Language Education and Literature, 3(1), 99-110. [10.24235/ileal.v3i1.1820](https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820).
- Moedzakir, M. D. (2016). Desain dan Model Penelitian Kualitatif. Malang: Universitas Negeri Malang
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? Internet and Higher Education. <https://doi.org/10.1016/j.jiheduc.2010.10.001>.
- Muhadi, A. 2012: Pendidikan dan pembelajaran di sekolah rumah (Homeschooling). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhtadi, A. 2018. Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Home Schooling) Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Yogyakarta.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. Journal of Education, Psychology and Counseling, 2(1), 1–12
- Saputra, Abe. A. (2007). Rumahku Sekolahku. Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Homeschooling: Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Simbolon, Pormadi. (2007). Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif, (Online), <http://pormadi.wordpress.com/2007/11/12/homeschooling/>. (Diakses pada 30 April 2021).
- Trianto, 2010. Model Pembelajaran Terpadu, Jakarta, Bumi Aksara.
- Wicaksono. 2011. Efektivitas Pembelajaran. Diakses di <http://agung.smkn1pml.sch.id> hypada Mei 2018
- Winarno Surakhmad. (1980). Sebuah Pengantar dalam perkembangan pribadi & interaksi sosial. Bandung : Jemmarrs.